

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak jaman dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dari semboyan “Bhinneka tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kemajemukan yang ada terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Suku bangsa adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Orang-orang yang tergolong dalam satu suku bangsa tertentu, pastinya mempunyai kesadaran dan identitas diri terhadap kebudayaan suku bangsanya, misalnya dalam penggunaan bahasa daerah serta mencintai kesenian dan adat istiadatnya.

Masyarakat Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa. Terdapat kurang lebih 300 suku bangsa, antara lain suku Aceh, suku Batak, suku Sunda, suku Jawa, suku Betawi, suku Dayak, suku Badui, suku Bugis, suku Asmat, dan masih banyak yang lainnya. Setiap suku bangsa hidup dalam kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain, salah satunya suku Betawi.

Betawi merupakan kelompok etnis asli Jakarta. Suku Betawi adalah hasil silang perkawinan antar etnis di masa lalu, yaitu campuran Sunda, Melayu, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, Arab, Tionghoa, dan India. Nama “Betawi” berasal dari kata “Batavia”, yang diberikan oleh Belanda pada zaman penjajahan dahulu. Orang-orang Betawi yang hidup berkelompok di suatu wilayah disebut sebagai masyarakat Betawi. Identitas masyarakat Betawi dengan segala kebudayaannya yang

kita kenal hingga saat ini adalah sebuah proses akulturasi panjang berabad-abad dari sejumlah suku bangsa yang mendiami wilayah pesisir Jakarta.

Ciri khas masyarakat Betawi adalah pandangan dan pedoman hidup mereka yang sarat akan pengaruh Islam. Masyarakat Betawi sangat menjaga nilai-nilai agama yang tercermin dari ajaran orang tua (terutama yang beragama Islam) kepada anak-anaknya. Dari segi sifat, masyarakat Betawi memiliki jiwa sosial yang tinggi, mereka sangat menghormati kebudayaan yang mereka warisi, serta sangat menghargai kemajemukan.

Saat ini masyarakat Betawi menjadi kelompok minoritas di Jakarta. Jumlah kaum migran yang tinggal di Jakarta kini lebih banyak dibandingkan masyarakat Betawi itu sendiri. Penyebabnya adalah derasnya arus urbanisasi dari berbagai daerah di Indonesia yang mengalir masuk ke Jakarta. Arus urbanisasi bisa sedemikian deras terjadi karena Jakarta telah berkembang menjadi sebuah kota metropolitan. Periode 1949 hingga 1970 adalah periode yang penting untuk melihat betapa krusialnya pengaruh kedatangan para pendatang dalam pembangunan kota Jakarta sebagai sebuah kota metropolitan seperti sekarang ini. (Kanumoyoso dalam Castles, 2007).

Jakarta sebagai kota dagang, pusat administrasi, pusat kegiatan politik, pusat Pendidikan, menjadi daya tarik tersendiri bagi ribuan pendatang yang setiap tahun berurbanisasi. Beberapa kelompok masyarakat yang kini menghuni Jakarta bersama-sama dengan orang Betawi antara lain : Jawa (35,16%), Betawi (27,65%), Sunda (15,27%), Tionghoa (5,53%), Badak (3,61%), Minangkabau (3,18%), Melayu (1,62%), Bugis (6,59%), Banten (0,25%), Banjar (0,10%), dan etnis lainnya (0,48%). (Prabowo, 2003).

Menurut Bunyamin Ramto (wakil gubernur DKI Jakarta periode 1984-1988), masyarakat Betawi secara geografis dibagi menjadi dua bagian, yaitu Tengah dan Pinggiran. Masyarakat Betawi Tengah meliputi wilayah dengan radius kurang lebih 7 km dari Monas. Sedangkan masyarakat Betawi Pinggiran sering disebut sebagai Betawi Ora dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu bagian utara dan selatan. Bagian utara meliputi Jakarta Utara, Barat, Tangerang. Sedangkan bagian Selatan meliputi Jakarta Timur, Selatan, Bogor, dan Bekasi. (<http://www.jakarta.go.id>).

Di Jakarta masih banyak perkampungan Betawi yang tersebar di beberapa daerah yang masih bertahan bukan hanya dari domisilinya saja, tetapi penduduknya juga masih memegang dan melestarikan budaya Betawi. Diantaranya ada Kampung Rawa Belong yang terletak di Kebon Jeruk Jakarta Barat, Rawa Belong adalah salah satu kampung tua di Jakarta yang terkenal dengan jawaranya yaitu Si Pitung, selain itu terkenal juga dengan budidaya tanaman hiasnya dan juga masih melestarikan silat Betawi. Kemudian ada Kampung Setu Babakan yang terletak di Jagakarsa Jakarta Selatan, di sini suasana Betawinya sangat terasa karena rumah-rumah di Kampung Setu Babakan mayoritas masih bergaya Betawi. Selanjutnya ada Kampung Si Pitung di daerah Marunda Jakarta Utara, di sini terdapat rumah Si Pitung yang memiliki arsitektur kuno yang menjadi cagar budaya Betawi yang masih terjaga keasliannya.

Di Jakarta Timur ada suatu perkampungan bernama Kampung Gandaria yang masuk ke dalam wilayah Kelurahan Pondok Kelapa. Banyak masyarakat Betawi yang masih tinggal di sana. Menurut data, penduduk Kampung Gandaria tahun 2018 yang sudah memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk) kurang lebih berjumlah 1200 jiwa. Dengan presentase penduduk suku Betawi (51%), Jawa (25%), Sunda (16%), Batak (4%), dan sisanya adalah etnis campuran (4%). (Nurhasan, ketua Rt 001 Kampung Gandaria).

Masyarakat Betawi di Kampung Gandaria masih menjalankan dan melestarikan kebudayaannya. Contohnya ada latihan hadroh secara rutin setiap minggunya yang dilakukan oleh pemuda-pemuda dan ibu-ibu pengajian yang biasanya ditampilkan untuk acara-acara tertentu, misalnya acara ngarak pengantin, maulid dan isra mi'raj. Selain itu anak-anak muda di Kampung Gandaria masih banyak yang mempelajari Silat Betawi, biasanya mereka akan tampil pada acara pentas seni hari kemerdekaan yang diadakan oleh Karang Taruna di kampungnya. Kebudayaan lainnya yang masih dilestarikan di Kampung Gandaria adalah upacara perkawinan.

Upacara perkawinan adalah simbol untuk memaknai setiap langkah dari kedua mempelai agar kehidupan setelah menikah nanti menjadi lebih baik. Upacara adat dalam perkawinan masih sering dilaksanakan meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Upacara perkawinan Betawi merupakan salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan sebab upacara perkawinan mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan antar manusia yang berlainan jenis.

Perkawinan secara umum dan kompleks adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya hanya dilakukan dengan perjanjian secara agama dan perjanjian secara hukum kemudian dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. (Pondokbahasa, 2008:14).

Seiring dengan pesatnya perkembangan dan pembangunan kota Jakarta di era globalisasi ini, gaya hidup masyarakat Betawi mulai berubah karena pengaruh berbagai budaya lain. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa masyarakat Betawi akan terpengaruh budaya lain sehingga mereka tidak akan dapat bertahan untuk tetap melestarikan budaya tradisional. Pada umumnya masyarakat Betawi sekarang kurang benar-benar memahami dan mengetahui prosesi upacara

perkawinan adat Betawi dengan lengkap mulai dari prosesi ngedelengin, ngelamar, bawa tande putus, mengantar peralatan, menyerahkan uang sembah, piare, tangas, mandi, malam pacar, rudat, palang pintu, dan pulang tige ari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terhadap budaya tersebut.

Perkawinan adat Betawi di Kampung Gandaria masih dilaksanakan walaupun tidak secara lengkap. Hanya beberapa prosesi saja yang masih sering dilaksanakan, diantaranya adalah acara ngelamar, mengantar peralatan rumah tangga ke rumah si wanita dan malam pacar (biasanya orang-orang yang berkecukupan yang melaksanakannya), dan memakai baju pengantin Betawi saat resepsi pernikahan. Penyebab masyarakat Betawi di Kampung Gandaria tidak melaksanakan perkawinan adat Betawi secara lengkap yaitu keterbatasan dana dan waktu. Anak muda di Kampung Gandaria kebanyakan bekerja sebagai buruh yang tentunya penghasilan mereka tidaklah besar, mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan pernikahan dengan rangkaian upacara adat Betawi yang lengkap. Selain itu sekarang ini banyak masyarakat Betawi yang menikah dengan pendatang. Mereka yang menikahi pendatang biasanya hanya memasukan sedikit sentuhan Betawi pada acara pernikahannya, seperti memakai baju pengantin Betawi pada saat resepsi, tetapi banyak juga yang melaksanakan pernikahan secara nasional saja. Namun masih banyak juga yang tetap melestarikan kebudayaan upacara perkawinan adat Betawi.

Hasil penelitian pendahuluan pada tanggal 15 Oktober 2019 terhadap 10 orang Betawi yang ada di Kampung Gandaria, mereka masih ingin melaksanakan upacara perkawinan adat Betawi. Menurut 4 orang dari mereka, upacara adat itu wajib dilakukan karena hal tersebut menunjukkan identitas mereka sebagai orang

Betawi asli, mereka akan tetap melaksanakan pernikahan secara Betawi walaupun hanya beberapa prosesi saja. Sedangkan 6 orang lainnya melaksanakan pernikahan adat Betawi karena memang mengikuti keinginan orang tuanya. Padahal di era sekarang ini sudah banyak masyarakat yang menginginkan pernikahan secara mudah dan menggunakan gaya pernikahan modern yang lebih hemat waktu dan tentunya hemat biaya juga. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, yaitu adanya pernikahan campuran (orang Betawi dengan pendatang), selain itu mereka tidak mempunyai dana dan waktu yang cukup untuk melaksanakan pernikahan adat Betawi.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mendalami persepsi masyarakat terhadap rangkaian upacara adat Betawi dalam bentuk sebuah tugas akhir, dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Rangkaian Upacara Adat Perkawinan Betawi (studi kasus di Kampung Gandaria, Jakarta Timur)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut ini akan diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Upacara perkawinan adat Betawi merupakan tradisi yang harus dilestarikan.
2. Pengaruh budaya lain di Ibu Kota Jakarta dan gaya hidup masyarakat yang mulai berubah.
3. Adanya perkawinan campuran.
4. Persepsi masyarakat mengenai upacara pernikahan adat Betawi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup kajian dalam penulisan tugas akhir ini dibatasi hanya pada persepsi masyarakat Betawi yang ada di Kampung Gandaria yang belum menikah (usia 20-30 tahun) terhadap rangkaian upacara perkawinan adat Betawi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap rangkaian upacara perkawinan adat Betawi ?

1.5 Tujuan Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data secara empiris, bagaimana persepsi masyarakat Betawi yang ada di Kampung Gandaria yang belum menikah (usia 20-30 tahun) terhadap rangkaian upacara perkawinan adat Betawi dan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pentingnya rangkaian upacara perkawinan adat Betawi menurut masyarakat Betawi yang berada di Kampung Gandaria.

1.6 Manfaat Penulisan Tugas Akhir

Penulis berharap agar penulisan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, antara lain:

1. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa Tata Rias Universitas Negeri Jakarta untuk menambah pengetahuan tentang rangkaian upacara perkawinan adat Betawi.

2. Bagi masyarakat Betawi yang ada di Kampung Gandaria diharapkan dapat memahami persepsinya terhadap rangkaian upacara perkawinan adat Betawi dan menjadi salah satu pendorong bagi masyarakat untuk lebih mempelajari, memahami, dan melaksanakan rangkaian upacara perkawinan adat Betawi.
3. Bagi penulis, penulisan tugas akhir ini dapat menambah pengetahuan untuk memahami dan mempraktekan tradisi perkawinan adat Betawi di dunia tata rias.
4. Bagi jurusan Tata Rias, menjadi bahan pengetahuan dan tambahan referensi kepustakaan dalam bidang tata rias pengantin tradisional.

